

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global seperti sekarang, anak-anak sangat rentan terkena berbagai pengaruh dari lingkungan luar. Ada kalanya pengaruh tersebut berdampak positif terhadap anak, seperti budaya persaingan yang dapat memacu anak dalam mengembangkan ilmu, bakat dan minat mereka. Namun, tidak dipungkiri nilai dan pengaruh yang sifatnya negatif pun akan mudah menyerang kepada anak. Kemudahan dalam mengakses informasi dan kecanggihan teknologi saat ini pun kerap kali menjadi pemicu nilai-nilai negatif mempengaruhi perilaku anak. Seperti tayangan yang berbau kekerasan dan pornografi.

Arus informasi akan semakin lebih terbuka dengan masuknya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), termasuk di Indonesia. Selain memberikan peluang yang begitu besar untuk kemajuan dan perkembangan pada sektor ekonomi, sosial, pendidikan dan teknologi, dampak lain dari MEA adalah ancaman lunturnya tatanan budaya yang akan mengarah pada pergeseran gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai yang telah terbangun secara mapan tidak menutup kemungkinan akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Situasi era globalisasi adalah satu keniscayaan yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Fenomena globalisasi memang sudah tidak dapat dihindari lagi oleh siapapun, kecuali dia sengaja mengungkung diri menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Hanya saja yang perlu disadari dan mendapat catatan, di samping globalisasi membawa manfaat, namun juga mendatangkan *mudlarat*. Oleh karena itu, harus pandai-pandai menyikapinya, misalnya jikalau nilai-nilai yang terdapat dalam globalisasi itu positif maka tidak salah untuk mengambilnya. Sebaliknya jika hal itu memang negatif maka harus dapat membendungnya. Dalam hal ini, ungkapan seperti *al-akhdū bi al-jadīd al-aslah* (ambilah hal-hal yang baru yang sekiranya baik dan banyak mengandung maslahat) mungkin dapat dijadikan dasar pijakan.¹

Dalam kasus terancamnya perilaku anak sebagai dampak dari arus perkembangan zaman ini, maka peran keluarga sangat penting untuk menyelamatkan perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik anak. Keluarga merupakan unit terkecil sebuah masyarakat, yang juga memiliki peran sebagai tempat dalam pembentukan kesatuan biososial, hubungan ibu, bapak dan anak, juga merupakan pembentukan kesatuan ideologis, nilai dan agama. Keluarga pun menjadi unit sosial yang penting dalam bangunan masyarakat. Berbagai perubahan oleh faktor arus perkembangan zaman yang kemudian mempengaruhi corak dan karakteristik dalam masyarakat, sejatinya dapat diminimalisir jika ada upaya dalam internal keluarga untuk memfungsikan peran keluarga dalam membentengi diri anak. Maka dari itu,

¹ Miftahuddin, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY, Yogyakarta, Juni 2008, Th XXVII, No 2, hlm 134

sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan nilai kepada anak.

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Pentingnya peranan orangtua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, watak dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin. Di lingkungan kekeluargaan dan norma kehidupan. Diketahui, di era globalisasi, dampak budaya dan kemajuan teknologi merupakan wahana “penjajahan” bagi budaya yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini, yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan budaya Indonesia, sudah menembus kamar-kamar dari sekeliling masyarakat. Untuk itu, keluarga bisa dimetaphora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan “harmonisasi” bukan “sterilisasi”. (Gunaryadi: 2006).²

Menurut Elkin dan Handel, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku. Lebih lanjut, Greenfield dan Suzuki menyatakan bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai, harapan dan kebiasaan, keluarga juga menyampaikan pada anak pola-pola perilaku tertentu yang beragam menurut budaya dan kesukuan.³ Salah satu bentuk dalam proses pendidikan dan transformasi nilai-nilai adalah aktivitas pengasuhan. Melalui interaksi yang dilakukan oleh orangtua kepada

² *Ibid*, hlm 138

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, Cet I, hlm 87-88

anak, bukan berarti orangtua melakukan aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi anak akan mengikuti aturan-aturan tentang peran orangtua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi. Menurut Yi dan Chang, nilai-nilai yang dimiliki orangtua akan membentuk perilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai-nilai tersebut diwariskan pada anak.⁴

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orangtua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Setelah menikah sebagian besar suami istri menginginkan kehadiran anak untuk menyempurnakan perkawinan mereka. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan, serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Pengasuhan dan bimbingan terhadap anak dalam kehidupan terletak pada dimensi lahir pertumbuhan anak, perilaku, ruhani dan dimensi sosial. Tujuan pengasuhan dan bimbingan beberapa dimensi kehidupan tersebut untuk menjauhkan mereka dari penyimpangan-penyimpnagan tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat. Terlaksananya semua tujuan tersebut adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap penanggungjawab, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau negara. Maksud dari semua

⁴ *Ibid*, hlm 88

⁵ *Ibid*, hlm 37

landasan ini adalah setiap anak nahkoda bagi golongannya. Mereka adalah calon pemimpin di hari esok dan generasi di masa mendatang. Pendidikan yang ditanamkan kepada mereka adalah tujuan bagi masyarakat dan pengayoman bagi mereka adalah keberlangsungan hidup bagi masyarakat. Harapan ideal terbentuknya masyarakat yang diberikan kepada setiap anak.⁶

Kesadaran akan pentingnya peran keluarga sebagai benteng yang kokoh dalam mengasuh dan mendidik anak, memunculkan banyak organisasi ataupun komunitas yang saat ini memberi perhatian akan persoalan tersebut. Salah satu organisasi gerakan perempuan yang kini masih termasyhur eksistensinya adalah Aisyiyah. Aisyiyah merupakan organisasi otonom (Ortom) pertama yang ada di Persyarikatan Muhammadiyah. Awalnya Aisyiyah adalah sebuah perkumpulan pengajian yang dinamakan Sapa Tresna (siapa cinta). Kyai Haji Ahmad Dahlan selalu memperhatikan kaum wanita. Keyakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur saja. Dia mengumpulkan kaum wanita dan mereka diberi pelajaran, diberi kursus yang diperuntukkan khusus bagi kaum ibu. Terlebih Aisyiyah sangat menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di rumah, maka ibu-ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anak mereka.

⁶ Mas'udi (pen), *Hak-hak Anak dalam Islam*, Santusta, Yogyakarta, 2009, hlm 11-12

Sepanjang perkembangan pendirian dan sepak terjang dakwah yang dilakukan oleh Aisyiyah, maka tahun 1985⁷ mulai merumuskan suatu ide yang dinamakan Konsep Keluarga Sakinah, sebagai suatu respon dan tanggung jawab dalam mendorong terciptanya keluarga islami dan sejahtera. Gagasan ini bukan sebatas ide yang muncul pada saat itu saja. Tetapi Aisyiyah terus melakukan kajian secara kontekstual, pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan mengkampanyekan gagasan tersebut dalam bentuk penyusunan buku tuntunan yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi Aisyiyah di seluruh Indonesia.

Kegiatan penyusunan buku melalui beberapa tahap. Tahap *pertama*, mengadakan diskusi panel pada tanggal 1 Maret 1988. Panelis terdiri dari para ahli dalam lima bidang, yaitu: agama, ekonomi, kesehatan, pendidikan, serta komunikasi keluarga. Tahap *kedua*, penulisan buku yang dilaksanakan oleh tim penulis dari PP Aisyiyah Bagian Tabligh dengan konsultan dari salah satu seorang panelis dalam diskusi, yaitu Dr. Ahmad Badawi. Tahap *ketiga*, pengusulan buku tuntunan pada Mukhtar Tarjih Muhammadiyah XVII tanggal 12-16 Februari 1989 di Malang. Mukhtar Tarjih menerima usulan tersebut dan menetapkan menjadi pedoman pembinaan keluarga bagi warga Persyarikatan Muhammadiyah. Mukhtar juga mensyaratkan penyempurnaan pada buku tuntunan tersebut.

⁷ Keterangan dari Soimah Kastolani: Sebetulnya konsep keluarga sakinah itu sudah menjadi keputusan Mukhtar ke-41 di Solo tahun 1985, hanya mengalami beberapa revisi yang juga disempurnakan bersama Majelis Tarjih. Konsep ini terakhir direvisi waktu Tanwir periode 2010-2015. <http://suaramuhammadiyah.com/dialog/2016/01/07/dra-hj-shoimah-kastolani-keluarga-sakinah-tenda-besar-program-aisyiyah/> diakses pada tanggal 24 Februari 2016 pukul 10.23

Selanjutnya, pada Mukhtamar Aisyiyah ke-42 tahun 1990 di Yogyakarta diputuskan Program Pemasyarakatan Keluarga Sakinah. Kegiatan pemasyarakatan dimulai dengan pencanangan buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* pada mukhtamar tersebut, sebagai perdoman pembinaan keluarga bagi warga Muhammadiyah. Kegiatan pemasyarakatan selanjutnya berupa pengajian, ceramah, diskusi, serta seminar. Pembinaan Keluarga Sakinah juga dimasyaraktakan melalui khutbah Jum'at. Tujuan dari Program Pemasyarakatan Keluarga Sakinah adalah terbentuknya kesadaran masyarakat untuk membina keluarga sampai mencapai tingkat sakinah. Sasaran dari kegiatan pemasyarakatan Keluarga Sakinah diutamakan anggota Aisyiyah.

Pada Mukhtamar Aisyiyah ke-43 tahun 1995 di Banda Aceh diputuskan Program Sosialisasi Keluarga Sakinah. Tujuan dari program ini adalah terdapatnya proses peralihan nilai-nilai Keluarga Sakinah pada sasaran pembinaan. Sasaran sosialisasi Keluarga Sakinah adalah seluruh warga Muhammadiyah dari segala jenjang usia. Untuk itu Aisyiyah bekerja sama dengan semua Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah.⁸

Saat Mukhtamar Aisyiyah yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 2015, buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* diluncurkan. Buku tersebut merupakan gambaran dan penjelasan dari gagasan Konsep Keluarga Sakinah, di dalamnya memuat pokok-pokok landasan pembentukan keluarga sakinah dan pijakan pembinaan keluarga (*parenting*) dari berbagai aspek. Maka, diluncingnya *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* adalah salah satu

⁸ M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim (ed.), *Ensiklopedia Muhammadiyah*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2005, hlm 335-336

bukti bahwa Aisyiyah semakin serius dalam mensosialisasikan secara masif gagasan Konsep Keluarga Sakinah, juga diharapkan menjadi panduan bagi masyarakat dalam membangun keluarga sakinah, terlebih diterapkan di keluarga Muhammadiyah.

Tempat yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Aisyiyah yang selanjutnya menjadi tempat yang dipilih untuk diteliti, yaitu Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta. Kauman dinilai menjadi daerah yang representatif dalam penerapan Konsep Keluarga Sakinah yang digagas oleh Aisyiyah. Selain itu, Kampung Kauman letaknya tidak jauh dengan berbagai peninggalan sejarah lahirnya organisasi Muhammadiyah, seperti Masjid Gedhe Kauman, Langgar Kidul Ahmad Dahlan, Makam Siti Walidah (Pelopor Gerakan Aisyiyah), alun-alun Kidul, Kraton Jogja, SD Muhammadiyah Kauman dan sebagainya. Sehingga tempat-tempat bersejarah tersebut dapat menunjang dalam proses pengumpulan data penelitian.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman pengurus dan anggota Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta tentang Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah?
2. Bagaimana implementasi pola *parenting* dalam Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta?